

## **BAB IV**

### **ANALISIS KORELASI AJARAN WU CHANG TERHADAP PERILAKU EKONOM**

#### **A. Ajaran Wu Chang (lima kebajikan) dalam Agama Khonghucu**

Khonghucu merupakan salah satu agama yang sangat menekankan etika moral, namun di dalam agama ini juga mengajarkan tentang ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya. Secara etika dan moral, ajaran Khonghucu mendorong umatnya untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan serta hidup secara harmonis dengan melalui bakti (*hao*) terhadap leluhur atau nenek moyang serta persembahan kepada Thian. Dari hasil penelitian dan teori dapat diketahui bahwa umat khonghucu benar-benar menerapkan ajaran Khonghucu. Dari ajaran-ajaran tersebut yang paling nampak aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (bisnis) yakni ajaran Wu Chang (lima kebajikan).

Antara ajaran dan perilaku para pelaku ekonom terdapat korelasi, hal ini dapat dilihat dari delapan informan. Lima informan menerapkan ajaran Khonghucu dalam setiap perilaku mereka dalam berdagang, sedangkan tiga informan hanya menjalankan usaha mereka dengan berdasarkan ajaran dari orang tua atau nenek moyang mereka. Maka dari itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa antara ajaran wu chang dengan perilaku berdagang mereka terdapat korelasi.

Secara umum Wu Chang (lima kebajikan) yang terdiri dari Ren, Yi, Li, Zhi dan Xin, bisa disebut sebagai lima sifat kekekalan atau lima sifat yang mulia.

##### **1. Ren (cinta kasih)**

Dari lima kebajikan tersebut yang paling pokok adalah cinta kasih hal tersebut bisa dilihat di kitab Su Si yang banyak dijelaskan tentang cinta kasih. Cinta kasih bisa disebut dengan sifat manusiawi, karena mencakup lingkup yang luas cinta kasih antara anak dan orang tua, antara suami dan istri, antara atasan dan bawahan, antara kakak dan adik, antara sesama teman. Cinta kasih juga merupakan cara seseorang untuk bisa bersikap dan berperilaku.

2. Yi/Gi (keadilan /kebenaran)

I/Gi memiliki banyak makna yakni keadilan, kewajiban atau kebenaran. Keadilan seorang pemimpin terhadap karyawan maupun keluarga. I/Gi harus dimiliki namun juga harus di wujudkan dalam tindakan kita agar kita bisa merasakan penderitaan orang lain dan bisa saling tolong menolong antara sesamanya.

3. Li ( kesusilaan)

Li atau kesusilaan bisa memiliki banyak makna bisa disebut dengan sopan santun, tata krama dan budi pekerti. Kesusilaan ini menjadi landasan atau acuan untuk bersikap dan berperilaku. Li juga bisa disebut sebagai nilai moral seseorang untuk bertindak. Li inilah yang menjadi acuan dalam berbisnis, sopan santun antara atasan dan bawahan, hingga memunculkan budi pekerti yang baik.

4. Zhi (kebijaksanaan)

Bersikap bijaksana memang sulit, namun apabila kita berbicara dengan jujur maka akan membuat orang percaya kepada kita dan menjadikan kita bijak. Bersikap bijaksana dalam bersikap maupun berfikir sangat penting bagi kepemimpinan. Seorang pemimpin harus bijaksana dalam berfikir dan mengambil

keputusan bagi bawahan atau rakyat. Apabila seorang pemimpin bijaksana maka dengan sendirinya bawahan akan bersikap baik.

#### 5. Xin (dapat dipercaya)

Untuk menjadi seorang yang bisa dipercaya oleh orang lain sangat sulit. Dari ke empat kebajikan tersebutlah jika diterapkan betul dalam kehidupan maka akan mendapatkan suatu kepercayaan dari orang lain. Seorang pemimpin yang dilihat dari ucapan. Para pegawai jika atasan menyuruh melakukan suatu perbuatan maka harus dimulai dari pemimpin. Seperti halnya yang dilakukan oleh Anton, dia sebelum menyuruh pegawainya dia memulai dari dirinya sendiri.<sup>1</sup>

Ren, yi, li, zhi atau empat kebajikan ini sesuatu yang ada pada diri manusia. Jika keempat ini bisa direalisasikan dalam kehidupan maka akan mendapatkan *Xin* atau dapat dipercaya. Kelima sifat ini sangat terkait antara satu dengan yang lainnya.

Dalam lima kebajikan atau Wu Chang akan memunculkan hubungan lima unsur atau Wu-xing, dari Wu-xing akan tumbuh lima mahanah atau lima fungsi. Lima kebajikan yang terdiri dari cinta kasih, keadilan, kesusilaan, kebijaksanaan dan dapat dipercaya. Semua unsur tersebut ada dalam Wu-xing atau lima unsur yang ada pada diri manusia yaitu air, api, tanah, kayu dan logam. Dari Wu-xing akan bisa dilihat aplikasinya dalam lima fungsi yaitu penampilan, pembicaraan, pengelihatan, pendengaran dan pemikiran.

Ajaran tersebut di atas yang membuat umat Khonghucu tidak berani untuk tidak berbuat kebajikan. Karena kebajikan diyakini akan menjadikan

---

<sup>1</sup> Anton, pelaku ekonom, wawancara pada 8 september 2012

kemakmuran, kesejahteraan dan kesuksesan dalam hidup. Sebaliknya jika mereka melakukan perbuatan yang melanggar etika ataupun moral maka mereka akan sengsara. Untuk itulah mereka bekerja keras sesuai dengan jalan yang sudah diajarkan dalam agama Khonghucu.<sup>2</sup>

## **B. Aplikasi Ajaran Wu Chang (lima kebajikan) terhadap Perilaku**

### **Ekonom**

Dari penelitian korelasi ajaran Wu Chang dalam perilaku bisnis umat Khonghucu di Krian, seperti penjelasan dari analisa diatas bahwa antara ajaran Wu Chang dengan perilaku ekonom umat Khonghucu berhubunga erat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa umat Khonghucu yang ada di Krian menerapkan betul ajaran kebajikan. Orang-orang Khonghucu menerapkan betul ajaran ini sebagai wujud aplikasi dari ibadah mereka. Dalam realita mereka terlihat sangat menikmati setiap perbuatan ataupun kegiatan yang mereka lakukan tanpa keluar dari jalur ajaran wu chang. Hal ini bisa dilihat pada waktu mereka sedang bekerja, hampir semua melakukan dengan sepenuh hati. Sikapnya menunjukkan bahwa mereka benar-benar mengamalkan apa yang ada dalam ajaran agama Khonghucu. Sikap itu berupa, kedisiplinan serta kebijaksanaan mereka terhadap karyawan atau pegawai dan para pembeli.

Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Joachim Wach, bahwasanya setiap agama pastinya mengajarkan etika yang mana sebagai suatu usaha untuk menetapkan apa yang kita kerjakan dan bagaimana kita akan hidup

---

<sup>2</sup> Bunsu Endang Titis Bodro Triwati, Rohaniawan Khonghucu, Wawancara Pribadi, di Mojokerto, Tanggal 13 September 2012, pukul 11.10-13.00 wib

sebagai suatu pengamalan keagamaan. Karena ajaran Khonghucu sangat menekankan pada etika dan moral.

Seperti yang dijelaskan oleh Joachim Wach bahwa bentuk utama ungkapan pengalaman keagamaan yang praktis adalah bakti atau peribadatan dan pelayanan, keduanya saling mempengaruhi. Aplikasi dari ajaran wu chang terhadap perilaku dalam bekerja yang diterapkan oleh umat Khonghucu di Krian memiliki perbedaan secara signifikan antara yang dilakukan oleh orang tua dengan anak muda. Bagi orang tua, mengaplikasikan ajaran agama memang diterapkan betul sedangkan bagi anak muda, hanya sebagai ajaran dari orang tua atau nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun sebagai rasa baktinya.

Dalam agama Khonghucu, memang mereka diaharuskan untuk mengutamakan etika dari pada hubungan dengan Tuhan. Dengan etika pula bisa mempengaruhi pola pikir serta perilaku umat Khonghucu. Kilas balik sejarah bahwa etika ini sudah sejak dari nabi-nabi terdahulu. Etika inilah yang menjadi nilai atau aturan dalam setiap tindakan umat Khonghucu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Max Weber bahwa Sistem nilai ini tentunya akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya jika ia sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama.

Agama Khonghucu mengajarkan untuk saling tolong menolong, sopan santun, bertanggung jawab, adil dan dapat dipercaya. Semua itu diajarkan berdasarkan sifat manusiawi yang ada dalam manusia. Semua itu harus dilakukan agar manusia memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk lainnya. Begitu pula

dalam kegiatan bisnis, mereka juga harus mengaplikasikannya. Norma atau aturan itu tidak memandang status sosial atau yang lainnya, karena Nabi Khonghucu tidak pernah membedakan antara yang berkedudukan tinggi atau yang berkedudukan rendah. Semua itu sama, hanya aturan yang menjadi batasan mereka untuk mengapresiasi ajaran ini.

Hal tersebut tidak senada dengan apa yang diutarakan oleh Max Weber, bahwa pengaruh etika keagamaan atas organisasi ekonomi hendaknya dianggap berbeda. Dalam ajaran Khonghucu setiap keberhasilan seseorang dilihat dari etika hidup mereka yang mana etika tersebut diajarkan dalam setiap agama. Hal itu sudah dijelaskan dalam kitab suci yang menyatakan bahwa kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah, kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan.

Jadi perlu ditekankan bahwa antara ajaran agama terlebih etika dengan keberhasilan usaha terkait betul. Dalam ajaran Khonghucu juga begitu, yang menjadi landasan bertingkah laku adalah ajaran tentang kebajikan yang terdiri dari (ren) cinta kasih, (yi) kesusilaan, (li) keadilan, (zhi) kebijaksanaan dan (xin) dapat dipercaya. Dari ajaran ini yang menentukan apa manusia tergolong sebagai manusia yang budiman dan berbudi luhur. Kesuksesan mereka dalam berbisnis atau berdagang tergantung dengan diri mereka sendiri, apakah mereka menerapkan betul ajaran wu chang atau kebajikan dalam bisnis atau usaha mereka, atau malah mereka hanya mengandalkan keuletan dan sejarah nenek moyang. Seperti halnya pengungkapan Weber bahwa “Tidak ada perkembangan

kapitalisme tanpa pengusaha, tiada pengusaha tanpa etika, tidak ada etika tanpa nilai agama”.

Para umat Khonghucu, dalam berbisnis atau berdagang yang pertama di lihat adalah bagaimana barang mereka bisa laku dijual, menarik pembeli dan mendapat kepercayaan dari relasi maupun pembeli. Bukan keuntungan yang menjadi prioritas mereka dalam berdagang atau berbisnis. Bagi mereka keuntungan besar itu datang dari pelanggan dan relasi bisnis. Bagaimana mereka bisa melayani dengan memberi service dengan baik. Dari situlah mereka yakin jika memberikan service yang baik, dengan sendirinya keuntungan itu akan datang.